

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah aset paling penting dan diperlukan untuk hidup perseorangan dan kepentingan orang banyak. Menurut Agustin dkk., pendidikan tak hanya memberikan manfaat fundamental berupa pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan potensi individu, seperti keterampilan, karier, pengembangan pribadi dan kemajuan sosial serta ekonomi.¹ Setiap manusia punya potensi untuk tumbuh secara sempurna. Oleh karena itu, semua individu pantas mendapat pendidikan terbaik. Pendidikan ini harus pas dengan kebutuhan aslinya. Harus juga selaras dengan rutinitas harian di lingkungan sekitarnya. Tidak boleh ada satu pun orang yang dikesampingkan. Mulai dari jenjang SD sampai universitas, semua individu boleh ikut program bantuan dari pemerintah. Ada juga banyak tempat untuk belajar. Contohnya sekolah formal, bimbingan belajar, kelas *daring*, belajar sendiri, dan aktivitas masyarakat.

Tujuan negara kita adalah mencerdaskan kehidupan bangsa². Hal ini tersirat dalam dasar filosofis alinea ke-4 Pembukaan UUD RI. Targetnya adalah memperbaiki mutu sumber daya manusia Indonesia. Setiap orang yang menjadi warga negara punya hak untuk belajar. Hal ini dijelaskan secara hukum pada Pasal 31 ayat 1 UUD RI. Lalu, ayat 3 menyebutkan tugas pemerintah untuk membuat dan mengatur satu sistem pendidikan nasional demi mencerdaskan kehidupan bangsa³. Aturan lainnya ada di Pasal 45 ayat 1 UU Nomor 20 Tahun 2003. Di sana ditegaskan bahwa sekolah atau

¹ Agustin Hanivia Cindy, Sugiyono Sugiyono, Husaini Usman, H. H. (2022). Cypriot Journal of Educational facilities and infrastructure. *Cypriot Journal of Educational Science*, 17(2), 586-600. h.587

² Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Pembukaan.

³ *Ibid.*, Bab XII, Pasal 1 dan 3

lembaga pendidikan wajib menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai kebutuhan⁴. Tahun 2023 Nomor 22 Permendikbudristek juga mengatur standar sarana dan prasarana. Standar ini berlaku untuk Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Peraturan itu menegaskan bahwa sarana dan prasarana bukan hanya pelengkap fisik saja. Ini adalah syarat wajib yang harus dipenuhi oleh sekolah agar bisa menciptakan pendidikan bermutu⁵. Untuk menciptakan pendidikan bermutu, kita butuh beberapa hal yang saling terkait. Contohnya adalah memperbaiki mutu sarana dan prasarana sekolah. Selain itu, ada juga peningkatan kemampuan guru, pengawasan rutin, dan penggunaan teknologi belajar. Peraturan hukum ini juga selaras dengan janji global. Hal ini tertulis dalam tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs poin ke-4, terutama pada indikator 4.a.1, yang secara eksplisit menurut ketersediaan sarana dan prasarana dasar meliputi akses listrik, internet, dan computer untuk pembelajaran, infrastruktur bagi peserta didik berkebutuhan khusus serta tersedianya fasilitas sanitasi yang terpisah berdasar gender sebagai indikator keberhasilan penyelenggaraan Pendidikan inklusif dan berkualitas. Urgensi pemenuhan sarana dan prasarana ini turut diperkuat oleh temuan pada skala global. Modaffari dan Alleyne melaporkan bahwa persen distrik sekolah di Amerika Serikat masih memerlukan pembaharuan atau penggantian sistem bangunan, dengan defisit pembiayaan infrastruktur Pendidikan mencapai USD 85 miliar pertahun.⁶ Fasilitas sekolah yang kurang memadai membuat murid dan guru tidak nyaman. Selain itu, fasilitas seperti itu bisa menyebabkan paparan zat beracun dan berbahaya. Zat beracun dan berbahaya itu misalnya cat timbal. Ada juga spora jamur di dalam ruangan. Semua itu bisa mengancam kesehatan warga sekolah. Itulah mengapa memperbaiki dan merawat fasilitas sekolah sangat penting. Masalah fasilitas pendidikan bukan hanya dihadapi oleh negara

⁴ Indonesia, R. (2003). Presiden Republik Indonesia. Pasal 45.

⁵ Berita Negara Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan, kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 Tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan

⁶ Jamil Modaffari dan Akilah Alleyne, Federal Investments in K-12 Infrastructure Would Benefit Students Across the Country (Washington, D.C.: Center for American Progress, 2022), p 4.

berkembang. Ini adalah masalah struktural yang umum dan terus-menerus.⁷ Perbaikan sarana dan prasarana dapat mengurangi paparan terhadap toksin, polutan udara, allergen, bahan kimia dan kontaminan lainnya, sehingga berdampak pada peningkatan kesehatan guru dan siswa serta kualitas pembelajaran secara keseluruhan.⁸ Lebih jauh, sekolah dengan fasilitas yang baik, dirancang secara tepat, dan modern juga terbukti dapat meningkatkan hasil akademik siswa, mengingat kualitas udara yang lebih sehat berkontribusi terhadap peningkatan konsentrasi, prestasi dan hasil belajar anak di area sekolah atau area luar sekolah⁹. Tidak peduli di negara berkembang maupun negara maju, pendidikan yang bagus sangat butuh sarana penunjang. Ini membuktikan kalau masalah fasilitas bukan cuma urusan administrasi, tapi penentu utama kelangsungan sekolah bermutu.

Namun demikian, di antara idealitas yuridis-filosofis dan komitmen global tersebut dengan realitas implementasi di lapangan, kerap ditemukan kesenjangan yang signifikan. Hal ini tergambar dari hasil Neraca Pendidikan Daerah (NPD) Tahun 2024, yang menunjukkan bahwa kondisi sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia masih bervariasi antarjenjang. Pada aspek kondisi ruang kelas, ditemukan bahwa Sekolah Dasar (SD) memiliki ruang kelas rusak tertinggi, yakni sebesar 10,8 persen. Pada aspek kelistrikan, meskipun hampir seluruh satuan Pendidikan telah memiliki akses listrik, tercatat masih terdapat 6.789 satuan Pendidikan yang belum teraliri listrik. Dari sisi pemanfaatan teknologi, satuan Pendidikan yang telah terhubung internet mencapai lebih dari 80,7 persen. Sementara itu pada aspek sanitasi dan Kesehatan sekolah, ketersediaan sumber air layak dan cukup tertinggi terdapat pada Sekolah Luar Biasa (SLB) sebesar 91,9 persen, sedangkan jenjang SD justru menjadi yang terendah dengan 79,4 persen. Adapun ketersediaan toilet layak dan terpisah tertinggi berada pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 65 persen, yang menunjukkan bahwa jenjang SMA relatif lebih unggul dalam pemenuhan sarana dan prasarana dibandingkan jenjang PAUD, SD maupun SMP.

⁷ *Ibid.*, p.14.

⁸ *Ibid.*, p.14-15.

⁹ *Ibid.*, p.16.

Masalah ini sudah ada sejak dulu. Bila melihat ke masa lalu, catatan dari Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2003 membuktikan hal ini. Waktu itu, total ruang kelas SD di berbagai wilayah Indonesia ada 865.258. Dari jumlah tersebut, hanya 42,12 persen yang masih bagus. Lalu, 34,62 persennya rusak ringan, dan sisa 23,26 persennya rusak berat.¹⁰ Perbandingan antara data tahun 2003 dan data NPD 2024 ini menegaskan bahwa persoalan sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia bersifat sistemik, berskala nasional, dan belum terselesaikan secara tuntas selama lebih dari dua dekade.

Kesenjangan kualitas sarana dan prasarana ini semakin tampak nyata ketika Indonesia dibandingkan dengan negara yang telah berhasil mencapai sebagian besar target SDG 4, seperti Jepang. Hasil PISA 2018 menempatkan Jepang pada peringkat 6 untuk matematika dan peringkat 11 untuk membaca dari 79 negara yang dinilai, sementara Indonesia justru berada pada posisi 71 hingga 73 dari bawah untuk ketiga kompetensi yang diujikan.¹¹ Salah satu faktor yang disoroti dalam kesenjangan capaian tersebut adalah kondisi lingkungan belajar di Indonesia yang masih sangat bervariasi dan terfragmentasi mulai dari meja, kursi, laboratorium, hingga akses internet yang belum memenuhi standar atau bahkan sudah tidak layak digunakan berbanding terbalik dengan Jepang yang lingkungan belajarnya dicirikan oleh kedisiplinan dan kebersihan yang ditanamkan sejak dini melalui budaya kolektif siswa.¹²

Persoalan keterbatasan infrastruktur pendidikan dalam mendukung pencapaian SDG 4 ini pun bukan semata-mata tantangan yang dihadapi Indonesia, melainkan tema yang muncul secara konsisten dalam implementasi SDG-4 di berbagai negara berkembang lain. Kajian kritis terhadap implementasi SDG-4 di Provinsi Punjab, Pakistan, menemukan

¹⁰ R. Madhakomala, M. Akrimul Hakim, dan Nabillah Syifauzzuhrah, "Problems of Education in Indonesia and Alternative Solutions," *International Journal of Business, Law, and Education* 3, No. 2 (2022): 137.

¹¹ Ayuni Nur Siami, "Comparative Study: Education Policy in Indonesia Versus Japan in Realizing Sustainable Development Goals 4 (Quality Education)," *The Easta Journal Law and Human Rights* 3, No. 3 (2025): 211.

¹² Siami, "Comparative Study," 212.

bahwa kesenjangan infrastruktur (*infrastructural gaps*) menjadi salah satu tema dominan yang muncul dari hasil wawancara dan diskusi kelompok terpumpun bersama kepala sekolah dan pejabat dinas pendidikan setempat, sejajar dengan persoalan minimnya anggaran dan kesenjangan pelatihan guru.¹³ Bahkan salah satu narasumber dalam penelitian tersebut menegaskan bahwa meskipun perencanaan sekolah telah selaras dengan target SDG-4, keterbatasan anggaran membuat rencana tersebut sulit direalisasikan secara nyata.¹⁴ Bukti ini semakin kuat karena ada temuan baru. Kondisi fasilitas sekolah ternyata berkaitan erat dengan capaian SDG 4. Persoalan ini muncul berulang di berbagai negara. Oleh karena itu, kajian tentang pengelolaan fasilitas pendidikan di Indonesia sangat mendesak. Kajian ini penting untuk mendukung target SDG 4. Kondisi tersebut turut selaras dengan capaian yang ditemukan pada SMA Muhammadiyah 11 Jakarta. Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi sarana dan prasarana sekolah, peneliti melakukan *Grandtour Observation* yang dilakukan peneliti pada Agustus-september 2025. Peneliti yang tinggal berdekatan dengan sekolah turut memerhatikan keadaan sekolah secara berterusan. Pemantauan ini diteruskan sehingga permohonan surat penelitian dibuat. Secara keseluruhan sarana dan prasarana di sekolah itu baik, termasuk fasilitas sanitasi yang telah dipisahkan berdasarkan gender sebagaimana disyaratkan dalam indikator SDS Poin 4. Berdasarkan observasi tersebut, peneliti menemukan sejumlah temuan menarik yang menjadi dasar perlunya penelitian ini dilakukan. Pertama, disisi Kesehatan, sekolah memiliki keunggulan yang signifikan. Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dikelola oleh tenaga medis profesional (dokter dan perawat) dan dilengkapi dengan satu unit ambulans. Fasilitas ini membuktikan kesungguhan sekolah. Sekolah ingin membuat suasana belajar yang sehat dan aman dari segi medis. Kedua, untuk urusan TIK, sekolah telah tersambung koneksi internet *Fiber optic*. Koneksi ini adalah infrastruktur

¹³ Ashfaq Afzal, Arsalan Khan, dan Farrukh Kamran, "From Policy to Practice: A Critical Monitoring of Punjab's Progress toward SDG-4 Implementation in School Education," *Research Journal for Social Affairs* 3, No. 2 (2025): 479.

¹⁴ *Ibid.*, p.480.

hebat yang mendukung belajar digital masa kini. Ketiga, dari sisi aksesibilitas dan keamanan, ada beberapa masalah serius yang ditemukan. Sekolah cuma punya satu pintu untuk masuk dan keluar. Akibatnya, jalan keluar darurat kurang cukup jika akan terjadi suatu bencana. Selain itu, sekolah belum memiliki jalur kursi roda (*ramp*) di pintu masuk atau area transisi antar ruangan, yang menjadi hambatan utama bagi akses siswa berkebutuhan khusus. Keempat, terkait sanitasi dan inklusivitas, ditemukan bahwa toilet siswa dan guru masih digunakan secara bersama meskipun sudah dipisahkan berdasarkan gender serta kondisi kebersihannya dinilai belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa di balik upaya pemeliharaan yang telah dilakukan, masih terdapat aspek pengelolaan sarana dan prasarana yang berpotensi untuk lebih dioptimalkan. Dalam rangka memenuhi kebutuhan akan pendidikan berkualitas, lembaga pendidikan harus berupaya mengelola sarana dan prasarana sekolah dengan baik guna mencapai tujuan dalam rangka memenuhi persyaratan pendidikan berkualitas dan berkelanjutan¹⁵. Dalam situasi seperti ini, pihak yang bertanggungjawab atas sarana dan prasarana sekolah harus berpengalaman dan terintergrasi, sehingga lembaga pendidikan perlu menyiapkan manajemen yang memadai guna mendukung proses pembelajaran serta memberikan kepuasan kepada seluruh pemangku kepentingan sekolah. Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik akan berdampak positif terhadap iklim sekolah secara keseluruhan, sebab setiap pemangku kepentingan dapat memanfaatkan sarana dan prasarana secara optimal sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan, pengorganisasian, mobilisasi, dan penggunaan fasilitas serta infrastruktur sekolah, sehingga tercipta rasa kepuasan dalam bekerja bagi seluruh warga sekolah. Berdasarkan uraian konteks penelitian tersebut, diketahui bahwa kajian mengenai manajemen sarana dan prasarana Pendidikan jenjang SMA telah banyak dilakukan pada berbagai lokasi. Beberapa diantaranya penelitian dengan judul “*Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana*

¹⁵ Mawaddatul Millah, "Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Pendidikan," kumparan, 25 November 2022. <https://kumparan.com/mawaddatul-millah/manajemen-sarana-dan-prasarana-untuk-meningkatkan-pendidikan-1zF3aBVugNF/4>

pendidikan pada Studi Kasus SMA Muhammadiyah 2 Lampung” yang dilakukan oleh M. Ma’ruf Nasir membahas tentang Implementasi manajemen sarana prasarana di sekolah tersebut, dimulai tahap perencanaan, pengadaan penyaluran, pemakaian serta pencatatan sarana dan prasarana sekolah. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan Uttman Junaidi dan Sudarwan Danim dengan judul *“Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana pendidikan di SMA Negeri 10 Bengkulu Selatan”* mengulas terkait perencanaan sarana dan prasarana pendidikan, penambahan sarana fisik bangunan dan prasarana untuk mempercepat proses belajar serta penyelenggaraan prasarana dan struktur sarana dan prasarana secara umum¹⁶. Selanjutnya melalui penelitian Afi Nur Zakiyyah,dkk. dengan judul *“Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMA Negeri 1 Pangandaran”* membahas mengenai pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan di SMA Negeri 1 Pangandaran¹⁷. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas manajemen sarana dan prasarana secara umum tanpa mengkaitkannya secara eksplisit dengan pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* Poin 4.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, dan hasil *literature review* yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh guna mengisi kesenjangan tersebut, dengan judul ***“Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah untuk Mendukung Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) 4 di SMA Muhammadiyah 11 Jakarta”***.

¹⁶ Junaedi, U., & Danim, S. (2020). Implementasi Manajemen Sarana Dan prasarana Pendidikan Di Sma Negeri 10 Bengkulu Selatan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 14(3), 72–83. <https://doi.org/10.33369/mapen.v14i3.12909>

¹⁷ Zakiyyah, Afi Nur; Patimah, Siti ;Ningsih, S. R. (2023). PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DI SMA NEGERI 1 PANGANDARAN. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 469–475.

B. Fokus dan Sub Fokus

Fokus penelitian ini adalah manajemen sarana dan prasarana sekolah untuk mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) di SMA Muhammadiyah 11 Jakarta.

Sedangkan sub fokus penelitian ditetapkan: Perencanaan, Pengadaan, Pemanfaatan serta Pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah untuk mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) di SMA Muhammadiyah 11 Jakarta.

C. Pertanyaan Penelitian

Untuk memperjelas fokus tersebut, penelitian ini diarahkan pada pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan sarana dan prasarana sekolah untuk mendukung pencapaian SDGs poin 4?
2. Bagaimana pengadaan sarana dan prasarana untuk mendukung pencapaian SDGs poin 4?
3. Bagaimana pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah untuk mendukung pencapaian SDGs poin 4?
4. Bagaimana pemeliharaan dan perawatan sarana dan prasarana sekolah untuk mendukung pencapaian SDGs poin 4?

D. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian bertujuan mendeskripsikan bagaimana manajemen sarana dan prasarana untuk mendukung pencapaian SDGs 4.a, mencakup perencanaan, pengadaan, pemanfaatan hingga pemeliharaan dan perawatan sarana dan prasarana sekolah di SMA Muhammadiyah 11 Jakarta.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah untuk Mendukung Pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) 4 di SMA

Muhammadiyah 11 Jakarta”, memiliki kegunaan, baik secara teoretik maupun praktik.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Peneliti atau pihak lain yang tertarik mempelajari pengaturan fasilitas sekolah di lembaga pendidikan bisa menggunakan hasil ini. Fungsinya untuk menambah bahan bacaan, acuan, serta pembanding.
- b. Menambah wawasan keilmuan tentang hubungan pengelolaan fasilitas pendidikan dengan tercapainya *Sustainable Development Goals* (SDGs). Fokusnya ada pada tujuan nomor 4 soal mutu pendidikan, tepatnya di target 4.a.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pihak SMA Muhammadiyah 11 Jakarta bisa memakai hasil ini untuk menilai dan memperbaiki cara mengatur fasilitas sekolah. Tujuannya agar pengelolaannya jadi lebih merata, selamat, efisien, serta tahan lama. Hasil ini juga mendukung penerapan pengelolaan fasilitas yang baik di sekolah tersebut.
- b. Bagi Penentu kebijakan dan pengatur pendidikan bisa menjadikan hasil ini sebagai pertimbangan. Tujuannya saat membuat atau memilih keputusan soal pengelolaan fasilitas pendidikan yang searah dengan tercapainya SDGs.
- c. Bagi Peneliti selanjutnya yang mengkaji manajemen sarana dan prasarana sekolah dari sudut pandang pembangunan berkelanjutan bisa menjadikan ini sebagai acuan atau pembanding.
- d. Bagi Pembaca dapat memperoleh lebih lanjut pemahaman terkait manajemen sarana dan prasarana sekolah dalam *insight* SDGs.

Intelligentia - Dignitas